

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cerita Lapadoma

Muhammad Sikki
J.S. Sande



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Cerita LAPADOMA

Oleh
MUHAMMAD SIKKI
J.S. SANDE

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT KESENIAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

CERITA LAPADOMA

DIREKTORAT KESENIAN SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN APRESIASI DAN PRESTASI SENI SEKSI DOKUMENTASI	
Klas / Kode	No. Induk : 201/87
DPK 201 87	Tanggal : 15-7-87
	Paraf : ms

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bugis, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah merupakan salah satu kebudayaan nasional yang perlu mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah termasuk sastranya dapat dicapai.

Salah satu usaha untuk pembinaan dan pengembangan sastra daerah ialah, menerbitkan kembali sastra daerah yang tersebar luas di tanah air kita ini.

Dalam buku ini akan kita temukan sebuah hasil sastra daerah berbahasa Bugis yang berjudul *Cerita Lapadoma* disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dengan menerbitkan hasil-hasil sastra daerah, kita dapat mengenal dan menghargai sastra daerah kita yang banyak jumlahnya itu. Dengan demikian, kita dapat mengenal hasil budaya bangsa kita yang sudah lama dan yang hampir-hampir hilang dari ingatan masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Oleh karena itu, penerbitan buku-buku sastra daerah yang hampir punah itu tentu perlu sekali mendapat perhatian kita.

Naskah "Cerita Lapadoma" semula berasal dari Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Ujungpandang.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Depok, Juni 1983

Penyunting

PRAKATA

Terjemahan prosa lirik cerita Lapadoma dalam bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia dalam halaman-halaman berikut ini dapat dikatakan sekurang-kurangnya merupakan usaha untuk menambah perbendaharaan sastra daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kekayaan budaya bangsa.

Mengenal seluk-beluk kehidupan berbudaya suatu bangsa akan merupakan langkah maju yang konkrit untuk menerima dan menghargai serta mencintai para pendukung budaya bersangkutan.

Dapat ditambahkan bahwa usaha seperti ini wajarlah ditempuh karena melalui terjemahan, unsur-unsur budaya daerah, apalagi yang sudah kuno, dapat diperkenalkan secara lebih luas dan pada gilirannya akan diangkat ke tingkat budaya nasional.

Seperti pengakuan penulis, hasil penerjemahan ini masih banyak kekurangannya dari beberapa segi, terutama dari segi bahasa dalam hubungan dengan larik-larik yang tidak dapat diterjemahkan. Justru itu, kecambina yang konkrit sangat dibutuhkan untuk melengkapi dan menyempurnakan usaha ini sehingga ia dapat merupakan satu sumbangan yang berarti bagi kehidupan budaya bangsa.

Semoga karya ini bermanfaat dan dapat menggugah para pembacanya, khususnya pencinta sastra daerah.

Ujung Pandang, 1979

Balai Penelitian Bahasa
Ujung Pandang

KATA PENGANTAR

Naskah terjemahan ini merupakan salah satu versi dari cerita Lapadoma yang ditulis dalam bentuk prosa lirik. Selain dari bentuk prosa lirik, juga kita kenal pula cerita Lapadoma yang disusun dalam bentuk prosa, misalnya yang dimuat dalam Sastra Lisan Bugis oleh Fachruddin A.E. dkk.

Penerjemahan ini kami usahakan sedapat-dapatnya mengikuti susunan kata bahasa Bugis untuk mendapatkan ketepatan terjemahan menurut arti kata yang sebenarnya. Namun, pada beberapa larik kami terpaksa mengadakan penyimpangan, yaitu menerjemahkan secara bebas beberapa ungkapan bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini kami lakukan untuk memudahkan para pembaca memahami isi cerita yang terjalin dari larik yang satu ke larik berikutnya.

Di dalam penerjemahan ini kami menjumpai kesulitan-kesulitan praktis yakni, naskah yang diterjemahkan sudah usang, dan ada beberapa bagian yang tidak terbaca. Sebagian dari idiomatik, gaya bahasa serta latar belakang falsafahnya sudah di luar jangkauan kemampuan kami sehingga beberapa larik tidak diterjemahkan.

Kami yakin naskah terjemahan ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Sebagaimana diketahui, huruf Lontara Bugis bersifat silabik yaitu setiap huruf melambangkan satu suku kata, jadi tidak fonemik. Oleh karena itu, besar kemungkinan ada beberapa kata di dalam naskah sumber yang kami salah tafsirkan. Terjadilah kesalahan transliterasi yang sekaligus mengakibatkan penyimpangan arti yang berbeda dengan arti semula yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Usaha penerjemahan ini dapat terwujud adalah berkat bantuan dari Muh. Salim, B.A., yang telah banyak menyumbangkan banyak tenaga dan pikiran terutama dalam pentransliterasian huruf Lontara Bugis ke huruf Latin serta menjelaskan makna kata dan ungkapan sastra Bugis kuno atau bahasa Galigo. Atas bantuan tersebut, kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kepada para peminat sastra Daerah, khususnya

sastra Bugis, kami harapkan kritik-kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan naskah ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Ujung Pandang, Nopember 1978

Muhammad Sikki

J.S. Sande

S a l a m a

I Lapadoma ennaja

Telumpennini ri Kau

Opu Batarana Bulu
nagilimmua makkeda,

Opu Batarana Kau

marek i ronnang Ladoma
na lao ri ale-ale.

Tetiwi gauk datunna

lao teppaissengi wi

sappo siseng mangkaukna

joa ribole-bolena.

Sining panrulu-ruluna,

na sellu ri awa cempa

pasilele i manukna

kua ri awa cempa e.

Nalurumua Wedanra

rumpa patimpa na tellong

napemmaga i ri awa

Batarana tungkena Bulu

kua ri awa cempa e.

Adanna kua Wedanra,

passaung pe arek pole,

lipuk bonga wekkerenna

wanua nataliuri.

Passaung inappa mellek

lipuk e mai ri Kau.

Tenrekna tau kessinna

oli pattola gessana

lindro tessaressingenna

inge paicu-kicuna

rupa sappo pairuna

enning pakebbi-kebbina

lisek mata mallibunna

Salam takzim

La Padoma malang.

Sudah tiga malam di Kau

Opu Batara Bulu

berpalinglah seraya berkata

Opu Batara Kau

entah apa sebabnya La Doma

maka pergi sendirian

ditinggalkannya adatnya sebagai
datu

pergi tidak memberitahukan

sepupu sekalinya

pengawal pilihannya

para pengiringnya

memasuki kampung

mengajak kemampuan ayamnya
di pekarangan.

Tiba-tiba Wedanra

membuka jendela lalu men-
jenguk

dilihatnya di bawah

putra mahkota Bulu

di pekarangan.

Berkatalah Wedanra

penyabung dari mana gerangan

kampung halamannya

tempat tinggalnya

penyabung baru rupanya

datang di Kau ini.

Tampannya bukan kepalang

kulitnya yang mulus

dahinya yang tidak bercela

hidungnya yang mancung

wajahnya yang menggiurkan

keningnya yang memikat

biji matanya yang bundar

timu bekka situtuna
isi ribua kallana
isi pura risorongi
golinra batu lagading
pano pinceng mattappana.
Nyumpareng!, assurosao
pattoddangeng i tumaning
passaung lele poji e
tumaning dadda rirekko
ota rieppik e canik
riparita eempulaweng
tongkok i pammeneng kaci
nawawa i malanrea e.
Akkedao malanrea!,
napaccollakko puakku
mana i ri langkana e
Sangia Wedenradatu
tudang welampelang ede
cokkong temmasibali e.
Ajak muweddeng nanyilik
sinapati lingerekku
nanyilik aik kakaku
Opu Batara Kau
natompangengi malela
napasisungek manengngi
sining pallaru-larukku.
Mabbali ada makkeda
inanyumpareng lebbina,
Anak e, Wedenradatu!
meloko ritu natollak
jelemma to risaliweng
pajaneng ekko weraja
tudang welampelang ede
cokkong temassibali
mupaccekkek to maega

mulutnya yang tertutup rapi
giginya yang putih
gigi yang sudah digesek
kiliran batu lagading
panau lekirnya yang bercahaya.
Bu inang!, suruhlah
antarkan jamuan
penyabung yang tercinta
jamuan sirih lelat
sirih yang diperciki madu
ditempatkan dalam talam emas
tutuplah dengan tudung emas
diantar oleh pelayan.
Wahai pesuruh!, katakanlah
tuanku mengharapkan engkau
naik ke istana
Sangia Wedenradatu
yang belum bersuami
belum mempunyai pasangan.
Jangan sampai engkau dilibat
ibu kandungku
jangan dilihat oleh kakakku
Opu Batara Kau
kerisnya akan dipertajam
lalu kita semua dibunuhnya
bersama semua pengasuhku.
Menjawab seraya berkata
inang pengasuhnya,
Anakku, Wedenradatu!
engkau bakal di jauhi
oleh masyarakat ramai
padahal engkau bangsawan
yang belum bersuami
belum mempunyai pasangan
engkau mengesalkan orang
banyak

mulolng pabbinas
adre-andre ri sobbu e."

Na macaina Wedenra
larini mattuddu-tuddu
napolemua liu
ri wawo lammimpulaweng

malloboi wi jennek mata
baritu appeddengenna
na tea lalo tindrona
na larimua mendre
ri rakkeang gangkana e
ruttung patimpa na tellong

timpalaja goarinna
napemmaga i riawa
nasitujuampeggang i
sikki tanringeng lebbina
conga-congana mabboja
Batara tungkekna Bulu
sicabberusempali-wali.
Teani lele nyilikna
timpalaja wettoeng e
kuamuani rinyilik
uleng tipu ritingara
tandranna tau kessinna
to ri lisek goari e.
Na liseri toni ringgi
bakke manukna Ladoma
natempa i natallitta
napolemuana teppa
ri wekkengenna Wedenra.
Mabbali ada makkeda
Sangia Wedenradatu,
"Mapanrena jemma mellek

engkau menodai
barang mulia yang tersembu-
nyi."

Maka marahlah Wedenra
larilah ia dengan kesal
pergi berbaring
di atas tempat tidur keemas-
an

menggenangi air mata
bantal tidurnya
tidak mau tertidur
maka ia lari naik
ke loteng istana
dibukanya jendela lalu menje-
nguk

di layangan biliknya
dilihatnya ke bawah.
Secara kebetulan pula
bertolak pinggang
sambil menengadah
putra mahkota Bulu
saling tersenyumlah keduanya.
Tak lepas lagi pandangannya
pada layangan berbintang
bagaikan kelihatan
bulan purnama nampaknya
cantik tiada taranya
si penghuni bilik.

Maka diisinya uang ringgit
bangkai ayam Ladoma
disepaknya lalu melambung
sampai jatuh
di haribaan Wedenra.
Menjawab lalu berkata
Sangia Wedenradatu,
"Sungguh bijaksana ia bercinta

nalalangeng togi
ri majeng sungek datunna
pallima-lima bessinna
nainappa nadapi
sumangek banappatinna.

Aja na wedding ri laleng
tudang ri laleng atitta
ala engkaga ritaro
ri laleng kuparicitta
andre-andre risobbu e
dolo ripallinrung ede.
Namateppekna ri laleng
rampenna ininnawanna
Opu Batarana Kau
mengkalingai adanna
warekkade malanyekna
I Lapadoma ennaja
ada tongeng nasabbi e

topabbarek-barek ede.
Makkunennenni macokkong
Opu Batarana Kau
mengkalingai adanna
uleng lolo labu ede.
Na pada sorona leu
ri elle baritu lakko

atau dia layangkan
ke akhirat jiwa kesatria
para hulubalangnya
barulah tercapai
hasrat hatinya.

Jangan sekali-kali ada di dalam
bersemi di dalam hatimu
bahwa ada tersimpan
di dalam hatiku
makanan tersembunyi
sesuatu yang terlindung.”
Maka percayalah di dalam
perasaan hati
Opu Batara Kau
mendengar perkataan
pernyataan yang tulus
Lapadoma malang
perkataan benar yang disaksi-
kan

Tuhan yang Mahakuasa.
Maka legalah perasaan
Opu Batara Kau
mendengar perkataan
si bulan muda yang terbenam.
Kemudian mereka pergi tidur
di antara bantal yang empuk

tennaullena perrengi
meccik kelo mamemmena.
Napakkedai ri laleng
rampenna innawanna
muttia wala-wala e
ubottingi wi Wedenra
usajuri wi watena
parukkusekku weraja
luse i Wemangkawani

lawedda jajareng ede
tuttumpaja goari e
sulo sewekkekna Seong
uleng tepunna Gattareng
datu senngeng tennasowok

bulo apatirisenna.
Nainappatona giling
I Ladoma ennaja
nasalessek madeceng
Opu Batarana Kau
na inappatona giling
uleng lolo labu ede
Lapadoma malebbo ede.
Tokkonni taddakaraka
I Lapadoma ennaja e
napake i paremmana
napakkalu madecengi
pabbekking lulluanginna
Opu Batarana Bulu
napasitodong manengi
amara welo lajunna
napaddeppe i masiga
malela risettuanna
napatonang madecengi
jakula sitangurenna

tak tertahan lagi
desakan hawa napsunya.
Berkatalah di dalam
hati sanubari
sang pangeran,
"Jika kuperistrikan Wedenra
berarti aku gagalkan
perjodohanku dengan si dia
bersanding dengan Wemangka-
wani
si gadis rupawan
mutiara bilik
bintang remaja dari Seong
bulan purnama Gattareng
bangsawan tinggi tidak ter-
campur
asal keturunannya."
Kemudian berbalik
Lapadoma malang
ia perhatikan baik-baik
Opu Batarana Kau
kemudian berbalik
si bulan muda yang terbenam
Lapadoma yang malang.
Bangun bergegas-gegaslah
Lapadoma yang malang
dipakainya ilmu sihirnya
dililitkannya baik-baik
ikat pinggangnya
Opu Batarana Bulu
ia menyatukan semua
senjata pusakanya
didekatkannya dengan segera
keris andalannya
dilekatkannya dengan baik
keris kesayangannya

nappangerrek i mangatta
urai latte patola
nasoromua natudang
uleng lolo labu ede
Padoma masajang ede.
Naendrena todongi wi
napattemmu gulilingi
wangukale palallona
natarakkana mattoddang
datu tau ennaja e
tuttgart palapa andriu
tennadapi mampae
tangek alawa tennga e
taddakarakani tijjang
to ri laleng alawa e
naredduk i paccalana
tangek alawa tennga e
majjalekkani Ladoma
caddio-rio pasore
wakkang minanga sore
tepu manasani lettu
ri sumpanna goari e
tennadapipa mampae
tangek bilik riceko e
taddakarakani tijjang
to rilalempilik ede
naredduk i paccalakna
tangek bilik riceko e.
Majjalekkani Ladoma
natinik terru mattama
timpak ulampu naselluk

napole messangi luse
to riporio sobbunna
napole sitoe jari

dibelitkannya di pinggang
sarung yang dipakainya
kemudian duduk kembali
si bulan muda yang terbenam
La Padoma yang malang.
Bangkitlah ia mengulangi
memeriksa keseluruhan
anggota badannya
kemudian berangkat menuju
datu yang malang itu
menyusuri pasak bagian atas
belum sampai menjangkau
pintu bilik tengah
bergegas-gegaslah berdiri
orang yang di dalam bilik
mencabut palang
pintu bilik tengah
melangkahlah Ladoma
riang gembira tiba
di tempat tujuan
tercapai keinginannya tiba
di muka pintu bilik
belum sampai menjangkau
pintu bilik yang tertutup
bergegas-gegaslah berdiri
orang yang di dalam bilik
mencabut palang
pintu bilik yang tertutup.
Melangkahlah Ladoma
lalu langsung masuk
menyingkapkan kelambu lalu
masuk
langsung merangkul pinggang
kekasih yang dirahasiakannya
maka saling berpegangan ta-
nganlah

cakkoridi sonrong ede
 lawedda jajareng ede
 nasoromua macokkong
 natudang siwidu-widu
 boto sipannawa-nawa
 natudang sitendre takke
 kua to siallinoang
 ri paraja mallindrunna
 sarapo temmallinona
 nasipalompeng-lompengeng
 bakke tumaning naressak
 isi pura risorongi
 golindra batu lagading
 nasipalompeng-lompengeng
 taia ribole-bole
 nasipassakkek-sakkek
 cule ri lalempilik.
 Namangingngi paccule
 andre-andre pabbenninna
 soro sipaccule-cule
 bilang tellu tennaisseng
 to sipali nawa-nawa
 naleuna pasirua
 jari tangek wellu-wellu
 nasipalompeng-lompengeng
 taia pura nawesse
 sandro sumapa manessa
 nasipalaonrewekeng
 bakke tumaning naressa
 isi pura risorongi
 gulindra batu lagading.
 Namangingngi poccule
 andre-andre puppu benni
 nasoro sipaccule
 bilang tellu tannaisseng
 tosipali nawa-nawa.

si jelita penghuni bilik
 gadis bangsawan
 menuju ke suatu tempat
 lalu duduk bercumbu-cumbuan
 saling mengajuk perasaan
 duduk saling menindih anggota
 bagaikan suami-istri
 di tempat yang tersembunyi
 kamar rahasianya
 saling bergelut
 saling gigit-menggigit
 gigi yang sudah digesek
 penggesek batu *lagading*
 saling berpeluk-pelukan
 lengan yang mulus
 saling puas memuaskan
 permainan dalam bilik.
 Setelah puas mempermainkan
 makanan tamu malam
 selesai bercumbu rayu
 sudah lupa daratan
 hanyut dalam kemesraan
 berbaringlah saling meraba
 saling elus-mengelus
 saling berpeluk-pelukan
 lengan sudah dipijit
 oleh dukun pilihan
 silih berganti
 gigit-menggigit
 gigi yang sudah digesek
 penggesek batu *lagading*.
 Setelah puas memainkan
 makanan semalam suntuk
 setelah puas bermain
 sudah lupa daratan
 hanyut dalam kemesraan.

Nagiling tindro saliweng
Opu Batarana Kau
nagiling nasaleppai
I Lādoma ennaja
na tenreksia nanyilik.
Tokkonai taddakaraka
Opu Batarana Kau
napakkeda ri laleng
rampenna ininnawanna
Opu Batarana Kau
mellekna ininnawanna
andrikku I Lapadoma
mpelai taro ada
ada pura nasabbi e

Topabbarek-barek ede.
Kuani bombang selatuk

rampenna ininnawanna
Opu Batarana Kau
nawa-nawa i gaukna
uleng lolo labu ede.
Na gilinna gamarak i
luse appe malaju e,
napasitodong makkalu
malela risettuanna.
Antijjang lalo muttama
tuttung palapa andriu,
napolemua tettong
ri sumpanna goari e.
Aseddingenni ri laleng,
toto tau ennaja e
na tokkonna masiga.
to riporio sobbunna
to risurung tellalona

Sudah terjaga di luar
Opu Batara Kau
ia berbalik lalu meraba
Lapadoma malang
tetapi tidak dilihatnya.
Bangunlah bergegas-gegas
Opu Batara Kau
berkata di dalam
hati sanubarinya
Opu Batara Kau
sampai hati kiranya
adikku Lapadoma
mengingkari sumpah setia
pengakuan yang telah disaksi-
kan
Tuhan Yang Mahakuasa.
Bagaimana ombak mengempas-
empas
perasaan hati
Opu Batara Kau
memikirkan perbuatan
si bulan muda yang terbenam.
Ia pun berbalik lalu meraih
keris pusakanya,
disisipkannya sejajar
keris andalannya.
Kemudian berjalan masuk
menuju ruangan dalam,
datang berdiri
di muka pintu bilik.
Yang di dalam sudah merasa,
si nasib malang itu
maka berdirilah segera.
kekasih yang dirahasiakannya
orang yang sangat disembunyi-
kannya

napesak i ri seddena
selle padaorowanena
pangerrek i mangatta
gajang seininnawanna
narampuk i masaliweng
marakabo ritappina

napaendre i massempung
mattappa mai ri bilik
mattappa mai saliweng
ri jajareng toana e.
Nagilinna massaile,

Ladoma malebbo ede
na tenrek tau nanyilik
tau addararingenna
na banna to nalawa e
sadde lipu wekkerenna.
Nacukuna warekkengi
pangulu wara-warana
sulle padaoroanena
na gilimmua makkeda

arattigana ri Bulu
Andri e, Denradatu!
wojek poliki watena

goari appeddengemmu
ojek mattekka tungkekka

ri majeng sungek datukku
na tenrek kusilaongeng
joa ribole-boleku
pattaranak makkettikku
to pakkalumennyakku.
Terrimuani makkeda

maka ia simpan di dekatnya
keris kesayangannya
dililitkannya di pinggang
keris kecintaannya
kemudian dihunusnya
keris yang tersisip di pinggang-
nya

diacungkannya lalu berkilau
menerangi bilik
memancar keluar
di ruangan tamu.
Maka diperhatikannya berke-
liling

Ladoma yang malang
tetapi tidak nampak
orang yang dicarinya
hanyalah orang yang mendiami
kamarnya sendiri.

Ia menunduk lalu dipegangnya
hulu kerisnya
keris kesayangannya
kemudian menoleh lalu ber-
kata

bangsawan dari Bulu
Adikku, Denradatu!
mungkin kita akan mati ber-
sama

di bilik tempat peraduanmu
mungkin akan sendirian me-
nyeberang

ke akhirat jiwa ragaku
tidak bersama-sama aku
pengawal pribadiku
inang pengasuhku
dayang-dayangku.

Menangislah lalu berkata

Sangia Wedenradatu
 Kaka e, I Lapadoma!
 Daeng e, I Lansenrima
 namalampe barek lalo
 la sumangek banappatimmu
 kupobelo-belo tudang
 ri sao limakkarateng.
 Na e rekkua palae
 Daeng e, I Lansenrima
 rekkua puppuni pale
 sumangek riwiseammu
 ajak naseddi laomu
 rekkua tessitindroki
 mattoddang lopi wiseang
 mattekka ri pammasareng
 tapasiutte-uttei
 rumpu apitta mattekka
 ri pakkatimereng ede.
 Na inappana tarakka
 Opu Batarana Bulu
 napalluruni mangasung
 peppekna e sakkerupena
 napaendrek i massempung
 innawa gagarenna
 napalluruni mangasung
 gajang seininnawanna
 na soromua natudang
 napaendrek i massempung
 innawa gagarenna
 na gilinna massaile
 pangonroang alawa e
 nawarekkeng maderengie
 pangulu wara-warana
 malela risettuanna
 sulle padaoroanena
 natarakkana natijjang

Sangia Wedenradatu
 Kak, I Lapadoma!
 Daeng, I Lansenrima!
 mudah-mudahan lanjutlah
 semangat usiamu
 kutemani bersanding
 di rumah lima petak.
 Tetapi, sekiranya
 Kanda I Lansenrima
 apabila *pupus* kiranya
 jiwa dikandung badan
 jangan kau pergi sendirian
 jika kita tidak seiring
 menaiki perahu dayung
 menyeberang ke akhirat
 kita persatukan
 nasib kita menyeberang
 ke alam baka.
 Kemudian berangkatlah
 Opu Batarana Bulu
 maju menantang
 menepuk dada
 dibesarkannya
 jiwa satrianya
 diacung-acungkannya
 keris kesayangannya
 kemudian duduk kembali
 lalu dibesarkannya
 jiwa satrianya
 menolehlah ia memperhatikan
 penghuni kamar
 dipegangnya baik-baik
 hulu kerisnya
 senjata andalannya
 keris kesayangannya
 kemudian segera bangkit

I Lapadoma ennaja
natijjang Wedenradatu
sappurusi wi ciccinna
warekkeng pabbessorena
Batara tungkekna Bulu
na soromua na tudang
I Lapadoma ennaja.
Nappeang watang na liu

Sangia Wedenradatu
nakkua ri wakkengenna
uleng labu ede
kuani bunne marunu
teti uwae matanna
Sangia Wedenradatu
to ri lalempilik ede
to ri lisek goari e.
Kaka e, I Ladoma!
tasorosena taliu
ri talajang liuretta
muinappa tarakka
ri saliweng goari e
mewai mappoli-poli
Batara tungkena Kau.
Nagilimmua makkeda
uleng lolo labu ede
Anri e, Wedenradatu!
tudako ri goarimmu
kuasaliweng riolo
mewai mappoli-poli
Opu Batara Kau
ri sumpanna goarimmu.
Kuani bunne marunu

teti uwae matanna
Sangia Wedenradatu

Lapadoma malang
lalu bangkitlah Wedenradatu
mengelus-elus cincin
dan merangkul lengan
putra mahkota Bulu
maka duduklah kembali
Lapadoma malang.
Direbahkannya dirinya lalu ber-
baring
Sangia Wedenradatu
di atas pangkuan
si bulan muda yang terbenam
bagaikan buah buni berjatuhan
butir-butir air mata
Sangia Wedenradatu
si penghuni bilik
yang mendiami bilik.
Kanda, Ladoma!
mari kita kembali berbaring
di tempat pembaringan kita
baru engkau berangkat
ke luar bilik
mengadu kekuatan
putra mahkota Kau.
Menoleh lalu berkata
si bulan muda yang terbenam
Dinda, Wedenradatu!
tinggallah di bilikmu
aku keluar dahulu
mengadu kekuatan
Opu Batara Kau
di depan pintu bilikmu.
Bagaikan buah buni berjatuh-
an
butir-butir air mata
Sangia Wedenradatu

baloboi jenne mata
baritu appeddengenna
nagiling pakkaluri wi
taiya wangungallona
Sangia Wedenradatu
leuru mai sumangekmu!
to riporio subbukku.

Na tokkommua na terri
Sangia Wedenradatu
na gilimmua Ladoma
pariwakkangi Wedenra
nawarekkeng madecengi
pabbessorena Wedenra
giling-kiling kalaruna
samanna keteng ri langi
napasigesok-gesok i
na inappana makkeda
uleng lolo labu ede
Anri e, Wedenradatu!
tudakko ri goarimmu
kuasaliweng riolok.
Na congamua na terri

Sangia Wedenradatu
palaloiak riolok
purapa mupalaloi
malela risettuammu
muinappa musaliweng
barak seuana doni
tadduai wi mattekka
kua ri padang malilu
na kuapasi Ladoma
parala pole parimeng
andre-andre risobbutta.

menyiram air mata
bantal tidurnya
maka berbalik memelukkan
lengannya yang halus
Sangia Wedenradatu
kur semangatmu!
kekasihku yang kurahasia-
kan.

Bangkitlah lalu menangis
Sangia Wedenradatu
maka berbalik Ladoma
memangku Wedenra
dipegangnya erat-erat
lengan Wedenra
diputar-putarnya gelangya
bagaikan bulan di langit
dipergesek-gesekkannya
kemudian berkatalah
si bulan muda yang terbenam,
"Dinda, Wedenradatu!
tinggallah dalam bilikmu
aku keluar dahulu."

Maka menengadahlah lalu me-
nangis
Sangia Wedenradatu
bunuhlah aku dahulu
sesudah kaubunuh aku
dengan senjata andalanmu
baru engkau keluar
supaya hanya satu peti mayat
kita berdua menyeberang
ke padang mahsyar
di sanalah kelak, Ladoma!
kita nikmat lagi
makanan yang kita sembunyi-
kan.

Iana ro, Lapadoma!
buruktennungi ri laleng
rampena innawakku
mula sitaweng cinnata
ri laleng ulampu kati
na samanna ro, Ladoma!
kuato nawerre bulo
pessena kupeneddingi
rampenna innawakku.
Na gilimmua massaile

na tenrek natuju mata
tau addaringingenna
na banna to nalawa e
sadde lipu wekkerenna
napaendrek i masempung
innawa gagarena
narampuk i tabbillellang
gajang seininnawanna
naredduk i paccalana
tangek goari potto e
majjalekkani Ladoma
na baklalo pattanrala
rampu gajang masarupa
nasipateppa-teppai
rampu gajang wali-wali
na ripekatunasia
baba aro malanyekna
akkatureng kapukenna
toto tau ennaja e
natabbakarini cero
I Lapadoma ennaja
ri sumpanna goari e
narebba tarojong-kati
mapettanni pakkitanna
mailekni pabbojana

Itulah, Lapadoma!
menghancurkan di dalam
perasaan hatiku
pada awal percintaan kita
di dalam kelambu keemasan
seakan-akan pula, Ladoma!
bagaikan diiris sembilu
pedihnya kurasa
perasaan hatiku.
Maka diperhatikannya berke-
liling
tetapi tidak tampak
orang yang dicarinya
kecuali orang yang tinggal
diam di dalam bilik
lalu dibesarkannya
jiwa satrianya
dihunusnya ke luar
keris kesayangannya
kemudian dicabutnya palang
pintu bilik
melangkahlah Ladoma
dengan serta-merta
menghunus keris berkilauan
saling serang-menyerang
saling tikam-menikam
maka tertikamlah
dadanya yang mulus
tempat bersusun buah bajunya
si nasib malang
bergelimang darahlah
Lapadoma malang
di depan pintu bilik
ia rebah terhuyung-huyung
gelap pandangannya
terbeliaklah matanya

na malomona malegga
pangulu wara-warana
ri palek lima tattikna
Na sellakmua makkeda
Opu Batarana Bulu
Anring e, I Lapadoma!
kupekkuanagi matu
rekkua nabelleanngak
pattaungeng ujumpessi
na tenrek addakarekku.

Sellaksi mallabbu-labbu
Opu Batarana Kau
makkataekko sitelli
mumalilu mallupai

taro ada nasabbi e
To Pabbarek-barek Ede
tenna iak sisemmana
mupateppai malela.
Na tellumpennina mondro
I Lapadoma ennaja
liuk napaonang dara
kua ri jajareng ede
lappa ri attimereng ede
ri saropo mallindrunna.
Na gilimmua makkeda
inanyumpareng lebbina
Sangia Wedendradatu
inappa memengisia
riampoang saung e
ritenro wala-wala e
kuakkeda nawa-nawa
engkanamuana watena
lisek goari ennaja
ripadanna to mangkauk.

maka terlepaslah
hulu kerisnya
dari tapak tangannya
Maka menjerit seraya berkata
Opu Batara Bulu,
"Adinda, La Padoma!
bagaimana jadinya nanti
jika sudah tak dapat kuhindari
peperangan yang dahsyat
padahal tiada tempatku ber-
lindung."

Menjeritlah sekuat-kuatnya
Opu Batara Kau
hasratku sehidup semati
tetapi kaukhilaf dan melupa-
kan

pernyataan yang disaksikan
Tuhan Yang Mahakuasa
sekiranya aku sajalah
yang engkau tikam.
Sesudah tiga malam
Lapadoma malang
terbaring bergelimang darah
di tempatnya
tergeletak tak bernyawa
di ruangan yang tersembunyi.
Menoleh sambil berkata
inang pengasuh
Sangia Wedendradatu,
Memang sejak semula
diumumkan penyabungan
didirikan gelanggang
terpikir dalam hatiku
akan ada rupanya
isi bilik yang akan celaka
oleh sesamanya bangsawan."

Na pura mallapa wating
 inanyumpareng lebbina
 tijjanni lalo saliweng
 Sangia Wedendradatu
 naselleksi mallabbu-labbu
 mallappa wating makkeda,
 "Ladoma e!., Ladoma e!
 Kaka e, I Ladoma!
 tiwika matu Ladoma
 to riporio sobbummu
 to risuru tellalomu
 teawak tudang, Ladoma
 ri langkana cilaka e
 nassipulungi pabboja
 oroane makkundrai
 ana-ana to matoa
 iamani tencaji e
 teppallimpoiak datu.
 Iana rodo, Ladoma!
 tekkumaelo taddaga
 tudang ri wanua lino
 tapasiuttei matuk
 rumpu apitta mattekka
 ri pakkatimereng ede
 apak tekkubajeng toni
 pasiesak i ri laleng
 rampenna ininnawakku
 rekkua kuengerrangi
 mula sitawek cinnata

 ri bilik cemanigaku.
 Selleksi mallabbu-labbu
 Sangia Wedendradatu
 mallappa wating makkeda
 Ladoma e!, Ladoma e!
 kaka e, I Ladoma!

Setelah selesai meratap
 inang pengasuhnya
 berangkatlah ke luar
 Sangia Wedenradatu
 lalu menangis sejadi-jadinya
 meratap seraya berkata,
 "Wahai Ladoma!., wahai Ladoma!
 Kanda, Ladoma!
 bawalah saya nanti Ladoma
 kekasih yang kaurahasiakan
 orang yang kausembunyikan
 aku tak mau tinggal, Ladoma!
 di mahligai celaka ini
 menjadi tontonan
 laki-laki dan wanita
 anak-anak dan orang tua
 yang tak mungkin lagi
 mengangkat aku sebagai datu.
 Itulah sebabnya, Ladoma!
 aku tak mau tinggal
 hidup di dunia
 kita persatukan nanti
 nasib kita menyeberang
 ke akhirat
 sebab aku sudah tak tahan
 memendam rasa
 hati sanubariku
 bila teringat olehku
 pada pertemuan cinta kita yang
 pertama
 di dalam bilik pribadiku."
 Menangis lagi sejadi-jadinya
 Sangia Wedenradatu
 meratap seraya berkata,
 "Ladoma!, wahai Ladoma!
 wahai Kanda, Ladoma!

mallumu bawakko pale
mattekka ri pammasareng
tennatiwi cinna mata
cinna tessialinoang
pammase ri laleng bilik
cinna risilimungemmu.
Rekkua tania langi
sanrangak mannawa-nawa
tappattepu parukkuseng
botting seininnawata
apa makkedaisia
rampenna innawakku
mula jajipa malawak

taronak kulenrang laing
paraja kutetongi e.
Terrimuasi makkeda
"Ladoma e!, Ladoma e!
Kaka e, Ladoma!
rekkua kuengerrang i
mula muparandrukekku
ceule ceko ri bilik
dimeng ditimampali e
kua ri laleng ulampu
sipawekking tessijinna
siola-ola pulana
ri laleng ulampu kati
makkalu temmabbilellang.
Sellaksi mallabbu-labbu
Sangia Wedenradatu
mallappa wating makkeda
Ladoma e!, Ladoma!
Kaka e, I Lapadoma
buruk-tennunni ri laleng
rampenna innawakku
mula mupawekkingakku

engkau seorang diri saja
menyeberang ke akhirat
tak disertai kekasih
cinta yang dirahasiakan
kasih mesra di dalam bilik
keinginan yang kaupendam.
Sekiranya bukan langit (Tuhan)
yang menentukan cita-citaku
yang menggagalkan perjodohan
kawin dengan kekasih
sebab telah berkata
hati sanubariku
jika kekasih pertama menjem-
putku
biarlah aku tinggalkan
tempat kediamanku."
Sambil menangis berkatalah ia,
"Ladoma!, wahai Ladoma!
Kanda, Ladoma!
jika teringat olehku
pengalaman pertama
hubungan gelap di dalam bilik
saling bermesra-mesraan
di dalam kelambu
tak jemu saling memangku
secara terus-menerus
di dalam kelambu keemasan
berpeluk tidak terlarai."
Menangis lagi sejadi-jadinya
Sangia Wedenradatu
meratap katanya,
"Ladoma!, wahai Ladoma!
Kanda, Lapadoma!
hancur lebur di dalam
perasaan hatiku
mula pertama kauserahkan

uleng lolo labu ede

si bulan muda yang terbenam

i latettoling pangaja

ri bulo allingerenna
mannawa-nawao pale
pole ri tengnga jajareng
temmubicik-bicikeng
joa ribole-bolemu
pattaranak makkettimmu
rajengponga paddandremmu
ala tessimuleangngi
bakke joa mallengngekm
nainappa nadapi
sumangek banappatimmu
ala tessimuleangngi
ri sumpanna goarinna
Sangia Wedenradatu.
Sala maggangka ri laleng

rampenna innawanna
allingereng mangkauna
I Lapadoma ennaja.
Sellaksi mallabbu-labbu
inanyumpareng lebbina
I Lapadoma ennaja
ialatopa narallabbui
i latettuling panngaja

ri bulo allingerenna
tiwi i matu, Ladoma!
inanyumpareng lebbimu
ri lipu mupotandra e
teawa tudang, Ladoma

ri jajareng mpekkeremmu
pattaranak makkettimmu
uleng lolo labu ede.

hai yang tidak mendengar nasi-
hat!

dari Bundanya!
rupanya ada rencanamu
mati bersama di muka umum
tidak kaubisikkan
pengawal pribadimu
pengasuhmu yang banyak
pengiringmu yang setia
akan bergelimpangan
mayat para pasukanmu
baru bisa korban
jiwa ragamu
akan bergelimpangan
di pintu bilik
Sangia Wedenradatu.
Sudah tak tertahan lagi di da-
lam

hati sanubari
ibu surinya
Lapadoma malang.
Menjerit-lagi menjadi-jadinya
inang pengasuhnya
Lapadoma malang
yang diratapkan pula
hai yang tidak mendengar nasi-
hat!

dari orang tuanya!
bawalah nanti, Ladoma!
inang pengasuhmu
ke negeri yang kautuju
aku tidak mau lagi tinggal, La-
doma
di kampung kelahiranmu
pengasuhmu yang banyak
wahai si Bulan Muda yang ter-

Napole maneng makossong
 ri olo saoraja e
 ri langkana pewajunna
 opu lebbok biritta e.
 Sellakni mallabbu-labbu
 mallappawating makkeda
 joa ribole-bolena
 I Lapadoma ennaja
 pattarana makkettinna
 rajemponga paddanrenna
 toto tau ennaja e
 mattampu aro makkeda
 anri e, I Ladoma!
 mannawa-nawao pale
 pole ri tengnga jajareng
 tangke ri laleng panampe
 temmubicik-bicikengi
 jowa ribole-bolemu
 pattarana makkettimmu
 to mammenasa e mpajak
 indreng tendriasingekeng
 ri tolebba sekko eng i
 ala tennalosengigi
 bakke alawa tennga e
 ala tessimuleaggi
 bakke joa mallengekmu
 ri sumpanna goarinna
 Sangia Wedenradatu
 na inappana nadapi
 andri tinio tungkekmu.
 Ala maressak ota e
 ala kede pabboja e
 narinik meneng timummu
 joa ribole-bolena
 I Lapadoma ennaja

benam.

Maka datanglah berkumpul
 di muka istana
 di istana yang indah
 raja yang ditimpa musibah.
 Menjeritlah sejadi-jadinya
 meratap dan berkata
 pengawal pribadinya
 Lapadoma malang
 pengasuhnya yang banyak
 pengiringnya yang setia
 orang yang bernasib malang
 menepuk dada lalu berkata
 Dinda, Ladoma!
 rupanya ada rencanamu
 mati bersama di muka umum
 berdekam di dalam bilik
 mengapa tidak kaubisikkan
 pengawal pribadimu
 pengasuhmu yang banyak
 yang bersedia membayar
 utang yang tidak ditagih
 pada orang yang melindungi
 apakah tidak muncul
 bangkai di petak tengah
 ataukah akan bergelimpangan
 mayat para pasukanmu
 di muka pintu bilik
 Sangia Wedenradatu
 barulah akan sampai
 pada dirimu sendiri, Dik.
 Sebelum sirih terkunyah
 hanya sekejap mata
 datang semua berkumpul
 pengawal pribadi
 Lapadoma malang

pattaranak makkettinna
uleng lolo labu ede
rajemponga paddanrenna
toto tau ennaja e.
Na pada tarakka maneng
masaliweng ri lipuk e
ala maressak ota e
ala kedek pabboja e
sining to riwiseanna
I Lapadoma ennaja
paddaung tara-tara
mosong sipakaindra-indra

maddampe-rampe maelo
rumpak wanua ri Kau
rekkua tessituru i
malai bakke datunna
lipuk addararingenna.
Nalao marakka-rakka
ala maressak ota e
ala kede pabboja e
natakkadapi ri Kau
pole temmu gulilingi
lolangeng ede ri Kau.
Sellakni mallabbu-labbu
joa ribole-bolena
I Lapadoma ennaja
pattaranak makkettinan
toto tau ennaja e
anring e, I Ladoma!
teawak tudang, Ladoma!
mita i bakke datummu.
Mattou-touni nalao
muttama ri laleng Kau
sining to riwiseanna
I Ladoma ennaja

pengasuhnya yang banyak
si Bulan Muda yang terbenam
pengawalnya yang setia
orang yang bernasib malang.
Maka berangkatlah semua
keluar kampung
sebelum sirih terkunyah
belum sekejap mata
semua pasukan
Lapadoma malang
menyandang alat perang
serentak melagukan nyanyian
perang
menyatakan keinginan
menyerang negeri Kau
kalau tak mau
mengambil mayat tuannya
negeri yang dicintainya.
Maka berangkatlah segera
sebelum sirih terkunyah
belum sekejap mata
sudah tiba di Kau
datang mengepung
daerah Kau.
Menjeritlah sekeras-kerasnya
pengawal pribadi
Lapadoma malang
pengawalnya yang setia
orang yang bernasib malang
Dinda, Ladoma!
saya tidak mau tinggal, Ladoma!
melihat mayatmu.
Bergegaslah menuju
masuk ke Kau
semua pasukan
Ladoma malang

tuppu addeneng na endre
 manai ri langkana e
 natudang macokkong maneng
 mpiseangengi ri Kau
 ri nanyilikna takkappo
 joa ribole-bolena
 I Lapadoma ennaja
 napole mattutuk rupa
 mita i to rirenronna
 uju datu palallona
 nasellak maneng makkeda
 sininna to rigauna
 I Lampadoma ennaja
 pattaranak makkettinna
 rajemponga paddanrenna
 toto tau ennaja e
 andri e, I Lapadoma!
 mannawa-nawao pole
 pole ri tennga jajareng
 tangke ri laleng panampe
 temmubici-bicikengngi
 joa ribole-bolemu
 to mammenasa e mpajak
 indreng tenriasingekeng
 ri talebba sekko eng i.

Yamaneng terrini makkeda
 joa ribole-bolena
 I Lapadoma ennaja
 laono matu ri olo
 mpukkekek wanua ri majeng

na ri mundripa mabbola

joa ribole-bolemu
 na maukkekpa ri mundri

menginjak tangga lalu naik
 ke atas istana
 maka duduklah semua
 pembesar di Kau
 waktu dilihatnya datang
 pengawal pribadi
 Lapadoma malang
 datang menutup muka
 melihat tuannya
 mayat datu kesayangannya
 dengan menjerit berkatalah
 semua pasukan
 Lapadoma malang
 pengasuhnya yang banyak
 pengiringnya yang setia
 orang yang bernasib malang
 Dinda, Lapadoma!
 rupanya ada rencanamu
 mati bersama di muka umum
 mendekam di dalam kamar
 mengapa tidak kaubisikkan
 pengawal pribadimu
 yang bersedia membayar
 utang yang tidak ditagih
 pada orang yang bertanggung
 jawab.

Semua menangis seraya berkata
 pengawal pribadi
 Lapadoma malang
 berangkatlah lebih dahulu
 membuka perkampungan di
 akhirat
 akan menyusul mendirikan ru-
 mah
 pengawal pribadimu
 nanti setelah selesai

batara ncajiang ekko
teawak tudang ri lino
mammase-mase matuna
apak tenrekno kunyilik

tenrekno kutujumata:

Selleksi mallabbu-labbu

anakdara siamana
ialatopa narallabbui
ri wanua riukkekm
rekku tessitiroko

anakdara siamamu
wa ikomuare Ladoma!
upopabbatang matekko
usanresi tettalebbak
ikomuare Ladoma
kumaonyi kumacora
maggoliling ri lino e.
Selleksi mallabbu-labbu

maddoto jari makkeda

to riabusungeng ede
allingereng mangkaukna
senrima tungkekna Bulu
Ladoma e! Ladoma e!

**batara yang melahirkanmu
aku tak betah hidup di dunia
menanggung derita**
sebab kau telah lenyap dari pe-
lupuk mataku
engkau telah hilang dari pan-
danganku.

Menjerit lagi sambil meraung-
raung

Saudara perempuan seayahnya
yang diratapkan pula,
Di perkampunganmu yang baru
kalau engkau tak berpandang-
pandangan

saudara perempuan seayahmu
aduhai hanya engkau, Ladoma!
kujadikan pelindung
kusandari tak rebah
hanya engkau, Ladoma
maka aku mulia dan terhormat
hidup di dunia.

Menjerit lagi sambil meraung-
raung,
meremas-remas jari sambil berka-
ta

"Yang dipertuan
ibu kandungny
raja yang memerintah Bulu
Ladoma! wahai Ladoma!

mulukka-lukka sanreseng
iamuawae maupek
muribua takkalewa.
Sellaksi mallabbu-labbu

inanyumpareng lebbina
I Lapadoma ennaja
mattampu aro makkeda
i **atopa** narallabbui
i **latettoling** pangaja

ri bulo allingerenna
tiwik i matu Ladoma
inanyumpareng lebbimu
teawak tudang mitai
jajareng muwekkeri e
marojong ale palallo

mallingkajo tendricacca.
Nalettukini kareba
Sangia Wemangkawani
sining leleni rirampe

kareba temmadecenna
mapaddek banappatinna
arattigana Bulu
ri jajareng tudangenna
Sangia Wedenradatu.
Na gilimmua makkeda
Sangia Wemmangkawani
inappa memengisia
riampoang saung ede
itenro wala-wala e
utelleng masselle rendring
na tenreksia **kunyilik**
toto tau ennaja e

Menjerit lagi sambil meraung-ra-
ung

inang pengasuhnya
Lapadoma malang
menepuk dada berkata,
"Yang diratapkan pula
hai yang tak mendengarkan na-
sihat!

dari ibunya
bawa juga nanti, Ladoma!
inang pengasuhmu
aku tak mau lagi tinggal melihat
tanah tempatmu dibesarkan
sampai dewasa berbadan tam-
pan

berpakaian tak tercela."
Juga sudah sampai berita pada
Sangia Wemangkawani
sudah diberitakan di mana-ma-
na

beritanya yang buruk
tentang kematian
bangsawan Bulu
di tempat kediaman
Sangia Wedenradatu.
Menoleh lalu berkata
Sangia Wemmangkawani
memang sejak bermula
diumumkan penyabung
dibuat gelanggang
kumenjenguk di cela dinding
memang tak kulihat
si nasib malang

upakkada ri laleng
rampenna ininnawakku
namalampe baresia

pattola tenngaduanna
Opu Batara Bulu
nasanrangi boting langi
manasa kuduai e
Opu Batarana Bulu.
Selleksi mallabbu-labbu

mattampu aro makkeda
Sangia Wemangkawani
Kaka e, Wetenripeppa!
agana rigaukengi
ciccing ede, potto ede
kalaruk e sawedi e
pattola e peppak ede
namasalli nasibekking
passulle paruwa mata
Mettek i Wetenripeppa
Andri e Wemangkawani
sulo siwekkekna Seong
babeng rununa Gattareng
malantang ritu natoling
jalemma to risaliweng
ariwati samanna e
tosipawakkangeng anak
makkattai ekko walung sedde

musiponrenrengeng peggang.
Selleksi mallabbu-labbu

mattampu aro makkeda
Sangia Wemangkawani
Kaka e, Wetenripeppa!

saya berkata di dalam
hati sanubariku
mudah-mudahan panjanglah u-
mur

pengganti satu-satunya
Opu Batara Bulu
supaya disaksikan oleh langit
cita-cita kami berdua
Opu Batara Bulu.

Menjerit lagi sambil meraung-
raung

menepuk dada berkata
Sangia Wemangkawani
wahai Kakanda! Wetenripeppa
akan diapakan lagi
cincin dan gelang
kalung yang melingkar
sarung dan busana
diikat kuat di pinggang
pengganti air mata
Berkatalah Wetenripeppa
Dinda Wemangkawani
permata negeri Seong
kembang mekar di Gattareng
sudah diketahui dengan jelas
masyarakat umum

kita sama mendapatkan anak
yang menginginkan mati bersa-
ma
setia untuk selama-lamanya.”
Menjerit lagi sambil meraung-
raung

menepuk dada dan berkata,
”Sangia Wemangkawani
wahai Kakanda! Wetenripeppa!

riparewek manettogi
waramparang manguju e
tuppu alangeng ri Seong
ala pallawa dutana
duta to masajang ede
marennu e namario
matinro napariabeo
lewuk napasiatatau
kubennga nabelleangak
pacebbang nawa-nawakku
duamuna natuju
ripodua lengerekku
ia saju ri lumuna

iak napasajang rennu
nawa-nawa ri lalekku
marennu e namario
mattindro napariolo

leuka napariatau

kucabbe si pabokoreng
isi pura risorongi
gulinra batu lagading
nabelleanga watena
pacebbang nawa-nawakku
tennaritompangeng siseng
malela e tettangareng
parukkuseng to riolo.
Makkeda i Wetenripeppa
pangajana ri andrinna
Sangia Wemangkawani
sulo muttia jajareng
ma lo ta ritu watena
re newata massengekmu
tosipawakkangeng ede

apakah dikembalikan semua
harta bawaan
yang dinaikkan di Seong
sebagai pengisi lamaran
lamaran almarhum
yang riang dan gembira
tidur ditempatkan di kiri
berbaring ditempatkan di kanan
tetapi apa hendak dikata
harapanku meleset
dua-dua kena musibah
dua bersama aku
dia korban pada perbuatan-
nya
saya kehilangan harapan
cita-cita yang kudambakan
riang dan gembira
beriring aku ditempatkan di
depan
berbaring aku ditempatkan di
kanan

gigi yang sudah dipepat
pengasah batu lagading
meleset agaknya
harapan hatiku
mengapa tidak sekali diasahkan
keris yang bertuah
perjodohan orang dahulu.
Berkatalah Wetenripeppa
bernasihat kepada adiknya
Sangia Wemangkawani
cahaya permata negeri

yang saling mendapatkan

bulu mata pairuna
lindro tessaressingenna
isi ribua kallana
baba aro malanyekna
akkatureng kapukenna

sulle pada woroane
cakkoridi sonrong ede
oli patola gessana
pano pinceng mattappana

I Lapadoma ennaja

bulu mata yang menggiurkan
dahi yang tak bercela
gigi laksana biji enau
dadanya yang lapang
tempatny bersusun buah baju-
nya

teman yang baik
bangsawan isi bilik
kulitnya yang mulus
panau kembangnya yang bersi-
nar

Lapadoma yang malang

mallingkajo tendricacca.
 Sellaksi mallabbu-labbu
 allingereng mangkaukna
 toto tau ennaja e
 mallappa wating makkeda
 Anak e I Ladoma!
 ri anak tungkek lebbiku
 wettoeng wala-walaku
 arattiga massuloku
 kua ri awa cempa e
 lisek babua tungkekku
 teawak tudang Ladoma
 tuju matai Ladoma
 jajareng muwekkeri e
 wala-wala ulawemmu.
 Nalettukini kareba
 Opu Batarana Soppeng
 nadapitoni kareba
 majang lolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbanglowang
 sappo siseng mangkaukna
 I Lapadoma ennaja
 kuani bue welareng
 lorong marennik limanna
 nagilimmua makkeda
 urampeng pede samanna
 malela pura sangi
 innawakku labela
 mate pekkuwaisia
 Opu Batarana Bulu
 sappo siseng mangkaukku.
 Na gilimmua makkeda
 mappau napsilolong
 jenne uwae mata
 Opu Batarana Soppeng
 majang lolo mpekkeng eng i

berdandan tak tercela.”
 Menjerit lagi dan meraung-raung
 ibu kandung
 orang yang bernasib malang
 meratap seraya berkata,
 ”Wahai Anakku Ladoma!
 anak tunggal kesayanganku
 bintang maligaiku
 permataku yang cemerlang
 di dalam negeri
 anak tunggalku
 aku tak betah tinggal, Ladoma!
 menyaksikan hai Ladoma
 tempatmu dibesarkan
 mahligai emasmu.”
 Juga sudah sampai berita pada
 Opu Batara Soppeng
 juga sudah sampai berita pada
 raja yang memerintah
 Nagauleng Sabbanglowang
 sepupu sekali
 Lapadoma malang
 bagaikan kacang panjang
 lemah lunglai tangannya
 menoleh lalu berkata
 bagaikan diiris rasanya
 keris yang sudah diasah
 hatiku di dalam
 mati bagaimana gerangan
 Opu Batara Bulu
 sepupu sekaligus.
 Menoleh seraya berkata,
 berkata diiringi
 tetesan air mata
 Opu Batara Soppeng
 raja yang memerintah,

Nagauleng Sabbangloang
 tarakkasao masiga
 mutettek i gendrang e
 passadai tambarok e.
 Telleppek lalo adanna
 Opu Batarana Soppeng
 majang lolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbangloang
 natetteni gendrang e
 massaddani tamborok e
 turung tessimereanni laleng
 to riwiseanna
 Opu Batarana Soppeng
 majang lolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbangloang
 nagilimmua mampae
 lingkajo belomusuna
 Opu Batarana Soppeng
 napuramua napasang
 lingkajo belomusuna
 natarakkana nalao
 masaliweng ri lipuk e
 nawali-walinisia
 joak mallengek ripile
 nruluk parewa musuna
 lalengeng tara-tarana.
 Labu tikka mawajikna
 natakkadapi ri Bulu
 Opu Batarana Soppeng
 majang lolo mpokkeng eng i
 Nagauleng Sabbanglowang
 napolemua macokkong
 ri baruga boliona
 I Lapadoma ennaja
 namaddaremmeng ritoling
 tettuang bessi Jawa e

”Nagauleng Sabbangloang
berangkatlah segera
pukullah gendang
bunyikanlah tambur.
Belum selesai perkataan
Opu Batarana Soppeng
raja yang memerintah
Nagauleng Sabbangloang
dipukullah gendang
dibunyikanlah tambur
datang berdesak-desakkanlah
rakyat yang dikuasai
Opu Batarana Soppeng
raja yang memerintah
Nagauleng Sabbangloang
menoleh lalu meraih
pakaian perangnya
Opu Batarana Soppeng
setelah selesai dikenakan
pakaian perangnya
berangkatlah pergi
keluar kampung
ia diapit
pasukan yang terpilih
membawa alat perangnya
diikuti oleh prajuritnya.
Terbenam matahari
baru tiba di Bulu
Opu Batarana Soppeng
raja yang memerintah
Nagauleng Sabbanglowang
langsung mendatangi
balairung istana
Lapadoma malang
bergetarlah kedengaran
tombak rambu yang ditumbuk-

ri olona langkana e
 tessiuttekkeng macokkkong
 Opu Batarana Soppeng
 nariniktona takkappo
 majang lolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbanglowang
 napada kua makossong
 ri baruga boliona
 toto tau ennaja e.
 Joak ribole-bolena
 Opu Batara Soppeng
 kuani alek massese
 tara-tara riukkekna
 Opu Batarana Soppeng
 majang lolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbanglowang
 ri parelleseng lombo e.
 Natarakkana naenrek
 Opu Batarana Soppeng
 manai ri langkana e
 napada mallabbu-labbuna
 napada mallappa wating
 tuju matai ujuna
 sapposiseng mangkaukna.
 Nasitujuampeggangi
 ujuna I Lapadoma
 ripasisulle-sullengeng
 pake mallaing-laingeng
 pallingkajo sakkek rupa
 pallingkajo mangujunna
 tuppupalangeng ri Seong
 pappaddapang mangujunna
 Sangia Wemangkawani.
 Napolena lumpangiwi
 maggalendrong temmangedda

kan
 di muka istana
 tak berselang lama kedatangan
 Opu Batara Soppeng
 telah tiba pula
 raja yang memerintah
 Nagauleng Sabbanglowang
 mereka berkumpul semua
 di balairung istana
 orang yang bernasib malang.
 Pengawal pribadi
 Opu Batara Soppeng
 bagaikan hutan lebat
 prajurit pilihan
 Opu Batara Soppeng
 raja yang memerintah
 Nagauleng Sabbanglowang
 di antara lembah.
 Kemudian berangkatlah naik
 Opu Batara Soppeng
 di atas istana
 semuanya meraung-raung
 semuanya meratap
 melihat mayat
 sepupunya.
 Kebetulan sekali
 mayat Lapadoma
 dipakaikan berganti-ganti
 pakaian berlain-lainan
 persalinan beraneka ragam
 pakaian persiapannya
 bermukim di alam baka
 disamakan akan mengunjungi
 Sangia Wemangkawani.
 Langsung ditelungkupinya
 berguling tak henti-hentinya

naondroi e malebbo
 tumaning naressak ede
 naparilaleng manengi
 tonangengsa ri merakna
 napaggetteng palewai
 na ia amancengenna
 muttia ceppaniga e
 pokko magi areta e
 alena ripakkanna e.
 Sellaksi mallappa wating
 Opu Batarana Soppeng
 manai ri langkana e
 napada mallabbu-labbu
 tujumatai ujuna
 sapposiseng mangkaukna
 sellaksi mallabbu-labbu
 Opu Batarana Soppeng
 majanglolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbangloang
 Anring e I Lapadoma!
 mannawa-nawao pale
 poli ri tengnga jajareng
 tangkek ri laleng panampe
 temmubicik-bicikengi
 sapposiseng mangkaukmu
 ala tessimuleangi
 bakke alawa tengga e.
 Natijjang maddisaliweng
 ala messe sumangekna
 Opu Batarana Soppeng
 cedeppi tennatabai
 oli pattola gessana
 madkeda napolisowong
 jenne uwae matanna
 mangau ale makkeda
 Opu Batarana Soppeng

di tempat kecelakaan

Menjerit lagi serta meratap
 Opu Batara Soppeng
 di atas istana
 mereka sama-sama meraung
 melihat mayat
 sepupu sekalinya
 menjerit lagi meraung-raung
 Opu Batara Soppeng
 raja yang memerintah
 Nagauleng Sabbangloang
 Adikku Lapadoma!
 rupanya ada rencanamu
 korban bersama di muka umum
 mendekam di dalam bilik
 mengapa tak kau bisikkan
 sepupu sekalimu
 pasti akan bergelimpangan
 mayat di tengah rumah.
 Berdiri cepat ke luar.
 sangat sedih hati
 Opu Batara Soppeng
 hampir dia pegang
 dengan tangannya
 berkata disertai genangan
 air mata
 bersumpah mengatakan
 Opu Batara Soppeng

majanglolo mpekkeng eng i
Nagauleng Sabbangloang
itasao orowane
betta mattaro pura e
ri tanete lampe ede
ri lawa-lawe bessi e
rekkua takkadapiki
pallajo tappi ri Kau
mammanasawak labela
watakkusia siduppa
mpiseang eng i ri Kau
napalessoregga bela
tonangeng passigerrakku
natudangi e lingkajo
eja ri mula jajikku
lolang ri awa cempa e.
Naosong giling makkeda

Opu Batarana Soppeng
kupasikuani bela
sumangek banappatikku
lolang ri wanua lino
bulo e abbetterenna
mpiseang eng i ri Kau
riaseng e Toapide.
Tellesso lalo adanna
mpiseang eng i Soppeng
nasessuk sompa makkeda
joak ribolebolena
I Lapadoma ennaja
kerru pole sumangekmu!
Opu Batarana Kau
reratu pesa walinna
ala ia e kutaro
mappasiduppa malela
padammu opu risompa

raja yang memerintah
Nagauleng Sabbangloang
inilah dia lelaki
yang bertekad bulat
di medan pertempuran
di arena perkelahian
kalau kita sudah tiba
mempermainkan keris di Kau
sangat kuharapkan
aku sendiri yang berhadapan
raja Kau
apakah akan dicopotnya
tumpangan makotaku
yang dihiasi pakaian
merah ketika aku baru lahir
hidup di dunia.
Ia berpaling dan dengan lantang
berkata,

"Opu Batara Soppeng
kurasa sudah cukup
jiwa ragaku
hidup di dunia

yang memerintah di Kau
bernama Toapide.
Belum selesai perkataan
raja Soppeng
menyembah dan berkata
pengawal pribadi,
"Lapadoma malang
kur semangat!
Opu Batara Kau

apakah akan kubiarkan
memperlanggarkan keris
sesamamu bangsawan mulia

wija toriabustngi.
 Kuani wara malluak
 turung rupa massulona
 joak ribolebolena
 I Lapadoma ennaja
 pattaranak makkettinna
 uleng lolo labu ede
 rajeng ponga paddanrenna
 toto tau ennaja e
 toripakkalumannyenna
 senrima tungkekna Bulu.
 waokkok i temmangedda
 tonangeng sari merakna
 natinjak pasiliwengi
 marakabo ritappina

makkeda napolisowok
 jenne uwae matanna
 pemmagasai lapuang!
 sappo siseng mengkaukna
 I Lapadoma ennaja
 batara tungkekna Bulu
 rekkua takkadapiko
 pallajo tompi ri Kau
 iana mappaddiolo

joak ribolebolena
 I Lapadoma ennaja
 pattaranak makkettinna
 toripakalumannyang e
 sappo siseng mengkaukna
 sining toriwiseanna
 arattigana ri Bulu.
 Sangadi peppe manengi
 joak ribolebolena
 datu tomalebbo ede

keturunan yang terhormat.”
 Bagaikan bara menyala
 mukanya merah padam
 pengawal pribadi
 Lapadoma malang
 pengasuhnya yang banyak
 si Bulan Muda yang terbenam
 pengawalnya yang setia
 orang yang bernasib malang
 orang yang dimanjakan
 putra mahkota Bulu.
 Digigitnya kuat-kuat
 bibirnya
 ia berjanji akan mengadu
 senjata yang tersisip di ping-
 gangnya
 berkata disertai genangan
 air matanya,
 ”Saksikanlah hai tuanhamba!
 sepupu sekali
 Lapadoma malang
 putra mahkota Bulu
 kalau engkau telah tiba
 menarungkan senjata di Kau
 yang akan menyerang lebih du-
 lu
 pengawal pribadi
 Lapadoma malang
 pengasuhnya yang banyak
 orang yang dimanjakan
 sepupu sekalinya
 sekalian rakyat
 permata Bulu.”
 Kecuali gugur semua
 pengawal pribadi
 datu yang malang

opu lebbo biritta e
 nainappana watammu
 mappasiduppa malela
 padammu pattuppu batu.
 Madecenni tappattoddang
 duni lakko ulerenna
 I Lapadoma ennaja
 ripappedapi masiga
 ri buluk langempessinna
 ri buluk kamennyang ede.
 Telleppèk lalo adanna
 majanglolo mpekkeng eng i
 Nagauleng Sabbangloang
 natarakkana mattoddang
 duni lakko ulerenna.
 Sellaksi mallabbu-labbu

mallappa wating makkeda
 toriabusungeng ede
 allingereng mangkaukna
 I Lapadoma ennaja
 iyatopa narallabbui
 sulo ri awa cempa e
 arattiga palallona
 narinik maneng timummu
 bati sibulo-bulona
 sappo siseng mangkaukna
 ri langkana pewajunna
 palapa ammesorena
 mutendre kutuju mata
 teanaksia mallino
 taiana makkatenni
 ri anak teppelai e
 natarakkana ria
 duni lakko leurenna
 datu lolo ennaja e

opu yang kena malapetaka
 barulah engkau sendiri
 mengadu senjata
 sesamamu penguasa.
 Baiklah kita berangkatkan
 peti mayat
 Lapadoma malang
 supaya sampai segera
 di tanah pekuburannya
 tanah yang penuh kemenyan.”
 Belum selesai perkataan
 raja yang memerintah
 Nagauleng Sabbangloang
 diberangkatkanlah
 usungan peti mayat.
 Menjerit lagi serta meraung-ra-
 ung
 meratap dan berkata
 yang dipertuan
 ibu kandung
 Lapadoma malang
 juga ia meratapi
 pelita negeri
 permata kesayangannya
 sudah berkumpul semua
 sanak keluarganya
 sepupu sekalinya
 di istana kediamannya
 tempat tinggalnya
 mengapa kau tak nampak
 aku tak betah hidup
 lengannya berpegang
 pada anak yang meninggalkan
 diberangkatkanlah
 peti mayat
 putra mahkota yang malang

watanglipu paddanrenna
giling adanna ri Kau
masaliweng duppaiwi
dulu parewa musuna
Opu Batarana Soppeng
majanglolo mpekkeng eng i
Nagauleng Sabbangloang
namapappana baja e
mpellanni ri wawo buluk
tikka mata dettia e
napole temmu guliling

mosong sipakainra-inra

ri benteng ede ri Kau
sining to riwiseanna
Opu Batarana Soppeng.
Liseriwi balilikmu!
lipuk aggulilingenna
Opu Batarana Kau
munini tarakolok e
kekeksi kalumannyang e
massaddani kua guttu
liweng tau e ri Kau
sining to lau Tonra e
kuani tedong mattumpuk
joak ribole-bolena
I Lapadoma ennaja
pattaranak makkettinna
uleng lolo labu ede.
I apasia kusoro
rumpakpa wanua bonga
mai ri lipukna Kau
mallaga puli sipolo
pada wija to mangkau

pejabat pengiringnya
pembesar negeri Kau
keluar menghadang
bala tentara
Opu Batara Soppeng
raja yang memerintah
Nagauleng Sabbangloang
hari pun sudah siang
bersinar di puncak gunung
cahaya sang surya
berdatanganlah dari segala pen-
juru
bersama-sama menyanyikan
nyanyian perang
di benteng di Kau
semua rakyat
Opu Batara Soppeng.
Isi bedilmu!
sekeliling kampung
Opu Batara Kau
terompet sudah berbunyi
gemerencang bunyi pedang
bersuara bagaikan guntur
di seberang sana di Kau
semua orang di timur Tonra
bagaikan kerbau bertumbuk
pengawal pribadi
Lapadoma malang
pengasuhnya yang banyak
si bulan muda yang terbenam.
Baru aku mundur
apabila aku kalahkan kerajaan
di negeri Kau ini
berkelahi mati-matian
sama-sama keturunan bangsa-
wan

naewa mattenra ola
to ridulung palalloku.
Mendrektoni magguliling

lewoi ri watang Kau
nadapini tara-tara
passiring ede ri Kau
munini guttu pareppak
sampo wanua ri Kau
nalao sorong watanna
Opu Batarana Kau
lari wampanni joana
pallimalima bessinna
muttura ri laleng Tonra
ripawampangini cero
pabbarani mannessa e
pada larini takkappo
ri langkana pewajunna.
Teani soro maddampeng
pabbarani ritakko
Opu Batarana Soppeng
napeppenni lettukiwi
nasumpek maggulilingi
lipu bonga wekkerenna
engka palili bessinna
Opu Batarana Kau.
Tassinauni ri laleng
rampenna innawanna
Sangia Wedenradatu
mengkalingai sammenna
natuling-tuling teppaja
uninna sappo lipuk e
tokkonni Wedenradatu
mangelle wuwae matanna
tijjang masellek rendring
mannyilik-nyilik makkeda

searah tujuan
orang kesayanganku.
Sudah tiba pula dari segenap
penjuru
mengepung pusat Kau
pasukan sudah tiba
di pinggiran Kau
berbunyi halilintar memecah
memenuhi negeri Kau
maka majulah sendiri
Opu Batara Kau
berlarian pengikutnya
pasukan tombaknya
masuk ke Tonra
bergelimang darahlah
pemberani yang ulung
mereka berlarian mendatangi
rumah kediamannya.
Sudah tak kenal ampun
pemberani pilihan
Opu Batara Soppeng
dikejarnya semua sampai dapat
diserangnya semua penjuru
kampung halaman
daerah yang dipertahankan
Opu Batara Kau.
Terkejut di dalam
perasaan hati
Sangia Wedenradatu
mendengarkan suara
didengarnya terus-menerus
bunyi derap pagar kampung
berbangkitlah Wedenradatu
berlinanglah air matanya
berdiri merapat di dinding
mengintip-intip lalu berkata

pemmagasai ri awa
 uninna sappo lipuk e
 tokkonni Wedenradatu
 mattaliuni muttama
 nalewo temmu guliling
 lipuk bunga wekkerenna
 narebba sisulengmua
 sining to riwiseanna
 silingerang mangkaukna
 mallalatung manettoni
 sining palili bessinna
 natudang beta lenne
 ri laleng innawanna
 sala mate napolei
 lenne paribabua
 ronngang to masajang ede.
 Tudanni siwidu-widu
 kua ri laleng ulampu
 mappeang watang na leu

Sangia Wedenradatu
 ri wakkangenna inanna
 inanyumpareng lebbina
 nacongak terri makkeda,

Sangia Wedenradatu
 sinukerenna ponratu
 mapadde banappatinna
 ronngang to malebbo ede
 tengina nengka nalalo
 mallisek e ri sumpakku
 lalo ri pangemmerekku
 meppe tinio tungkekku
 pessena kupeneddingi
 oje pulikak watena
 ronngang to masajang ede

lihatlah ke bawah
 bunyi derap pagar kampung
 berbangkitlah Wedenradatu
 menyerbulah masuk
 terkepung rapat
 negeri tempat kelahirannya
 rebah bergelimpangan
 semua rakyatnya
 saudara kandungnya
 terbakar hangus semua
 semua daerah pertahanannya
 maka duduklah termenung
 di dalam hatinya
 setengah mati perasaannya
 memikirkan di dalam hati
 mereka yang sudah korban.
 Duduklah berkasih-kasihan
 di dalam kelambu
 direbahkan dirinya lalu ber-
 baring

Sangia Wedenradatu
 di haribaan inangnya
 inang pengasuh kecintaannya
 menengadah menangis seraya
 berkata,

Sangia Wedenradatu
 sejak sekian lama
 korbannya jiwa
 si dia yang bernasib malang
 tak pernah masuk
 makanan di mulutku
 melalui kerongkonganku

pedihnya kurasa
 barangkali aku akan senasib
 si dia yang bernasib malang

elli alena ri Kau
tiwiko bandera pute
muakkeda ri olona
amaseang puakku
Opu Batarana Kau
mutarima sebbukati
muala pangelli sungek
elli alena ri Kau
murebbai pasoromu
mupasoro manengtoi
tentara-tentara massebbumu
musauni ri Kau
muparolani kannana
muttama ri laleng Bulu
apak mate i Wedenra

labu i pole kasikna
naselanggi sammeng koro
naleppo ri pammasareng.
Natarakkana na lao
watang lipu risuro e
nasitindro manengtona

majanglolo risuro e
natiwi bandera pute
natiwini sebbu katinna
nalao marakka-rakka
nalettuna takkarapi
jelemma tudang sideppe
nalaomua na tudang
ri olo alebbireнна

sembahkan
penebus jiwa dari Kau
bawalah bendera putih
kaukatakan di hadapannya
ampunilah raja kami
Opu Batarana Kau
kauterima barang perhiasan
sebagai penebus jiwa
penebus diri raja Kau
kauhentikan seranganmu
juga kautarik mundur semua
tentaramu yang ribuan
sudah kautaklukkan Kau
Kaukuasai pasukannya
masuk ke Bulu
sebab sudah meninggal Weden-
ra
kasihan telah meninggal
dikagetkan oleh keributan
lantas meninggal dunia.”
Maka berangkatlah
pembesar yang diutus
berangkat semuanya bersama-
sama
utusan yang disuruh
membawa bendera putih
dibawanya barang perhiasan
berangkat dengan segera
ketika tiba didapatinya
orang duduk berimpit-impit
maka pergilah duduk
di hadapan yang mulia

iaro nasuroanga
Opu Batarana Kau
sebbu kati ro kutiwi
kati matasek kutiwi
nalalengeng sakka teddung
amaseangi ro mai
padammu pattuppu batu
mutarima sebbu kati
muala pengelli sungek

watang lipu e ri Kau
mupasoro i macekke
sining to riwiseanmu
murebbai pasoromu
musautoni ri Kau
muttama ri laleng Bulu
apak mate i ro mai
Sangia Wedenradatu
ri laleng goarinna
datu poturungeng ede
andre-andre risubbu i
dello ripallinrung ede
naselengi sammeng kora
natasseno peneddinna

napotalaweng jiwa i
watu leppo ri wakkanna
inanyumpareng lebbina.
Nagilimmua makkeda
Opu Batarana Soppeng,
"Kumadecengengmuani
tarakkaekko muttama
sining to riwiseatta
muttama ri laleng Kau
pajeppui madeceng
matena Wedenradatu

yang diperintahkan kepadaku
Opu Batara Kau
barang perhiasan yang kuantar
emas murni kubawa
disertai naungan payung
ampunilah kiranya
sesamamu penguasa
kau terima barang perhiasan
kauterima sebagai penebus
jiwa
pembesar di Kau
kau undurkan dengan aman
semua pasukanmu
kau hentikan seranganmu
sudah kaukalahkan Kau
masuk sebagai daerah Bulu
sebab sudah meninggal
Sangia Wedenradatu
di dalam biliknya
putri yang menghidangkan
makanan yang disembunyikan
santapan yang dirahasiakan
ia dikejutkan oleh keributan
maka berguncanglah perasaan-
nya
terbang semangatnya
lantas terjatuh ke haribaan
inang pengasuhnya.
Menoleh lalu berkata
Opu Batara Soppeng,
"Aku rasa lebih baik
engkau berangkat masuk
bersama pengikut kami
masuk ke Kau
menyaksikan dengan jelas
kematian Wedenradatu

nae rekkua labela
pajanenni masinala
bajeng ripapperumana
Sangia Wedenradatu
tapasoroni maccekke
pabbarani ripilina
tarebbai pasorota
narewe waramparanna

Opu Batarana Kau
padammu pabbali lari
tentara-tentara pekkeng e
lipuk tasamaiyo i

kuae mi laleng Bulu
patabbawai ujuna
I Lapadoma ennaja
masaliweng ri bulu e
ri buluk Kamennyang ede.
Nasessuk sompa makkeda
wang lipu ri suro e,
"Majeppu tongenni puang
mapedde banappatinna
Sangia Wedenradatu
pura ujuni ro mai
naroasi lappa wating
narewoi tampu are."
Nagilingmua makkeda
Batara Tungkekna Bone,
"Tarakkako sumpung timu

muttama ri laleng Bulu
mupoutana Ladoma
mondroni liwuk teggiling
leuk napaonang-konang

kalau sekiranya
sudah terang berceraai
nyawa dikandung badan
Sangia Wedenradatu
kita tarik mundur
pemberani pilihan
kita hentikan serangan kita
supaya dikembalikan pula har-
ta."

Opu Batara Kau

pasukan yang mengawasi
tempat yang kita setuju ber-
sama
misalnya di dalam Bulu
mengantar mayat
Lapadoma malang
menuju ke gunung
gunung Kamennyang.
Berdatang sembah lalu berkata
pejabat yang diutus,
"Sesungguhnya hai Tuanku
sudah melayang jiwa
Sangia Wedenradatu
ia sudah dikafani
ramai ditangisi
gaduh dengan tepukan dada."
Menoleh seraya berkata
raja Bone,
"Berangkatlah engkau hai pe-
suruh
masuk ke bulu
kausampaikan Ladoma
yang tinggal berbaring tak ber-
balik
berbaring bergelimang

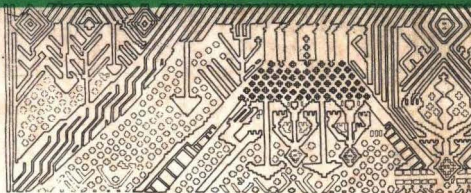
uwae mata tettina
 wating memmek temmallessu
 nasisungek tongengmua
 makkundrai risobbunna.”
 Na tarakkana na lao
 catang lipu paddanrenna
 tellupa kaukeng ede
 muttama ri laleng Kau
 ala maressak ota e
 ala kede pabboja e
 nalettukna riseseang
 jalemma tudang siapik

natimummu manengtona
 sining pangulu joana
 Opu Batarana Kau
 natudang riwali-wali
 ri paddand reng matekkona.
 Mattou-touni mendre
 watang lipu risuro e
 nalebba dua sitindro
 nasitujuampegangi
 pasangi passalowonna
 ujuna Wedenradatu
 ri bangko appe Jawana
 temmettektoni narewek
 watang lipu risuro e
 napada lao saliweng
 napolemuana pasoro
 pabbarani ripilena
 napuppung tetarana
 narinik pallimpo tudang.

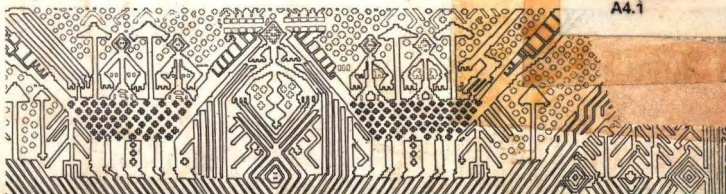
Tessau tekko maccekke
 nainappana tarakka
 muttama ri laleng Bulu
 datu mangkauk tellu e

air matanya yang bercucuran
 ratap tangis yang terpendam
 senasib juga rupanya
 wanita yang dirahasiakannya.”
 Maka berangkatlah pergi
 pejabat yang mendampinginya
 yang dapat dipercayai
 masuk ke Kau
 sebelum sirih terkunyah
 belum sekejap mata
 sudah tiba di antara
 orang yang duduk berdesak-
 desakan
 sudah berkumpul juga semua
 semua pemuka rakyat
 Opu Batara Kau
 duduk diapit
 oleh pengawal istimewa.
 Bergegaslah naik
 pejabat yang diutus
 dua beriring
 kebetulan sekali
 dikenakan selimut
 mayat Wedenradatu
 dengan tikar Jawanya
 tanpa berkata-kata pulanglah
 pejabat yang diutus
 mereka menuju ke luar
 untuk menarik mundur
 pemberani pilihannya
 mengumpulkan pasukannya
 kembali berkumpul dengan te-
 nang.

Setelah beristirahat sejenak
 kemudian berangkat
 masuk ke Bulu
 maharaja yang tiga tersebut



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



002325.5



A4.1

Kabr